

Pengaruh Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berbicara Anak Prasekolah Tahun 2022

Dwi Khaerunnisa¹, Oryza Intan Suri², Dewi Angraini³

Universitas Ichsan Satya^{1,2,3}

Corresponding Author : oryzaintansuri81@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : kemampuan menyimak dan berbicara adalah salah satu dasar pembelajar bahasa yang harus di asa dan membutuhkan stimulus sejak dini, dan dapat memperlancar komunikasi lisan dan menambah pengetahuan. Masa usia prasekolah merupakan masa emas yang merupakan fase penting untuk diperhatikan karena pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan berkembang begitu pesat dan banyak mengalami perubahan yang sangat berarti. Agar pertumbuhan anak usia prasekolah dapat optimal maka diberikan stimulus, seperti menggunakan metode storytelling **Tujuan Penelitian :** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak prasekolah di TK Mutiara Khalifah & TK Al – Fattanah. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. **Hasil Penelitian:** berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed rank test*, didapatkan dengan *p-value* sebesar 0,000 dimana *p value* < 0,05 Maka *Ha* diterima dan *Ho* ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) dilakukannya metode *storytelling* dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada anak prasekolah. **Kesimpulan:** pada penelitian ini menyatakan adanya pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara anak prasekolah Tk Mutiara Khalifah & Tk Al – Fattanah Pondok Aren Tangerang Selatan.

Kata Kunci : Kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, *storytelling*

ABSTRACT

Introduction: the ability to listen and speak is one of the basics for language learners who must be developed and need stimulus from an early age, and can facilitate oral communication and increase knowledge. The preschool age period is a golden period which is an important phase to pay attention to because in this phase a child's growth and development will develop very rapidly and experience many very significant changes. So that the growth of preschool age children can be optimal, stimulus is given, such as using the storytelling method. **Research Objectives:** This research aims to determine the effect of the storytelling method in improving the listening and speaking abilities of preschool children at Mutiara Khalifah Kindergarten & Al - Fattanah Kindergarten. **Method:** This type of research is quantitative research using pre-experimental methods with a one group pretest-posttest design. **Research Results:** based on the results of the Wilcoxon signed rank test, it was obtained with a *p-value* of 0.000 where the *p value* < 0.05 So *Ha* was accepted and *Ho* was rejected, so it can be concluded that there is a significant difference between before (*pretest*) and after (*posttest*) using the storytelling method using hand puppets on the listening and speaking abilities of preschool children. **Conclusion:** this research states that there is an influence of the storytelling method on improving the listening and speaking abilities of preschool children at Mutiara Khalifah Kindergarten & Al – Fattanah Kindergarten Pondok Aren, South Tangerang.

Keywords : Listening ability, speaking ability, *storytelling*

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa ialah suatu sistem komunikasi dengan seseorang yang mencakup segala ragam dalam berkomunikasi, yang mana pandangan dan kata hati diekspresikan sebagai wujud lambang untuk mengekspresikan bentuk pemahaman semacam dengan memakai ucapan, catatan, gerak tubuh, angka, cerita, dan ekspresi muka. Perkembangan bahasa anak ditandai oleh beberapa aspek, dimana beberapa aspek tersebut harus dipelajari lebih detail, supaya kemajuan anak dalam bahasa berkembang searah dengan susunannya. Peningkatan kemampuan bahasa melingkupi peningkatan dari segi menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Berlandaskan karakter anak usia prasekolah, perseptik kemampuan bahasa yang amat penting ditingkatkan ialah menyimak dan berbicara (Pebriana & P., 2017).

Kemampuan Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan simbol bunyi-bunyi lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, konsentrasi, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarian, 208:31). Sedangkan menurut Ismawati and Umaya (2012) menyimak adalah kegiatan memahami pesan. Menyimak dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons, atau sebagai suatu pengalaman kreatif. Menyimak sebagai saranan artinya seseorang menggunakan menyimak untuk memahami suatu makna. Sedangkan menyimak sebagai suatu keterampilan maksudnya menyimak melibatkan ketrampilan mendengarkan dan mengucapkan. Dan menyimak adalah suatu seni yang membutuhkan kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian sebagaimana belajar seni musik, seni rupa dan sebagainya. (Maghfirah, 2019).

Kemampuan Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Dan berdasarkan pengertian ini berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses membuat pesan itu sendiri. Berbicara ialah suatu ketrampilan, dan keterampilan tidak akan meningkat jikalau tidak diasaja sejak dini, dan apabila selalu diasaja sejak dini dan secara mandiri keterampilan berbicara pastinya akan semakin meningkat. (Pratiwi, 2016). Dan Menurut Thais (dalam Zara, 2020) berbicara merupakan ekspresi dari pemahaman dalam menyimak. Itulah mengapa pentingnya memberikan kesempatan berbicara kepada anak, yang tak lain tujuannya adalah agar perkembangan bahasanya menjadi baik. Karena ternyata keterampilan berbahasa anak berpengaruh pada perkembangan yang lain, seperti perkembangan sosial emosional, fisik, dan kognitif.

anak dinilai mempunyai keterlambatan dalam berbicara jika perkembangan berbicara anak secara jelas berada di bawah normal dibandingkan anak seusianya. Gangguan berbicara dan berbahasa adalah masalah yang sangat umum terjadi pada anak usia 3-5 tahun. Prevalensi gangguan berbicara berupa keterlambatan bahasa dengan kosakata ekspresif kurang dari 50 kata dan atau tidak adanya kombinasi kata, diperkirakan terjadi pada 15% anak usia 24-29 bulan. Prevalensi gangguan berbicara dan berbahasa bervariasi antara 1%-32% pada populasi normal, dipengaruhi berbagai faktor seperti usia anak, dan metode yang digunakan untuk menegakkan diagnosis. Prevalensi gangguan berbicara pada anak prasekolah 3%-15% (Dewanti, 2016).

Menurut Susanto, (dalam Doludea & Nuraeni, 2018) Dimasa yang akan datang kemampuan menyimak akan diperlukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan kemampuan berbicara yaitu kemampuan untuk mengungkapkan segala isi hati, perasaan, ide, gagasan yang ada di dalam pikiran.

Masa yang paling tepat untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara adalah masa usia prasekolah karena usia prasekolah merupakan masa emas yang merupakan fase penting untuk diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan berkembang begitu pesat dan banyak mengalami perubahan yang sangat berarti. Agar pertumbuhan anak usia prasekolah dapat optimal maka diberikan stimulus, untuk memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak. (Soetjningsih. EGC.2013).Usia prasekolah adalah masa ketika anak-anak sangat membutuhkan perhatian selama tahap perkembangan dan pertumbuhan mereka, karena potensi mereka dapat dikembangkan dengan baik jika diidentifikasi sejak dini. Peran keluarga sangat diperlukan karena anak membutuhkan orang lain pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Markha dalam (Suprayitno et al., 2021).

Untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara pada usia prasekolah butuh metode pembelajaran yang menarik seperti Metode *storytelling* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara. Berdasarkan hal tersebut maka dengan mengaplikasikan metode *storytelling* mampu mengembangkan kemampuan bahasa dan menanamkan moral pada anak. Metode ini merupakan salah satu bentuk metode yang dapat digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan prinsip pembelajaran pada pendidikan anak prasekolah dan menjadi alat komunikasi yang dapat disesuaikan dengan pendengar (Saodi et al., 2021) Dengan metode *storytelling* guru dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan sehingga anak tertarik dan konsentrasi terhadap cerita tersebut dengan menggunakan metode tersebut akan memberikan peningkatan kualitas yang baik bagi anak dan secara otomatis hasil belajar anak akan semakin meningkat. Demikian pula dengan keterampilan menyimak yang merupakan kemampuan pertama yang harus dimiliki oleh anak dari keterampilan berbahasanya, akan lebih berhasil dilaksanakan jika diberikan dengan media *storytelling* atau mendongeng yang sesuai dengan anak, pendidik mampu melakukan tindakan kelas dengan proses interaksi positif bagi anak. Dengan *storytelling* (mendongeng), dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak, bahkan akan meningkatkan kemampuan berbicara anak yang dibarengi dengan perubahan karakter yang lebih baik. Dan perlu menjadi sebuah catatan bahwa berbicara mendongeng dan mendengarkan menyimak merupakan keterampilan berbahasa lisan yang sangat erat kaitannya dengan konsentrasi pembelajaran anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Tk Mutiara Khalifah masih terdapat banyak anak yang kemampuan menyimak dan bicarannya masih rendah menurut guru Tk kurangnya metode pembelajaran yang menarik perhatian anak sehingga anak terkadang tidak memperhatikan pelajaran dan asik dengan teman tau dirinya sendiri dan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah belum pernah dilakukan metode pembelajaran dengan *storytelling* menggunakan boneka tangan.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak prasekolah Tk Mutiara Khalifah & Tk Al – Fattanah Pondok Aren Tangerang Selatan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif pre-eksprimental dengan rancangan one group pretest-posttest. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik stratified random sampling yaitu teknik yang digunakan apabila seetiap anggota populasi itu mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel Dengan sampel penelitian yang berjumlah 32 anak, teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi, sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Analisa data menggunakan analisa bivariat dan univariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test yang sebelumnya dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 32 responden dengan rincian hasil analisa univariat dan bivariat sebagai berikut :

Analisa Univariat

- a. Distribusi Frekuensi Usia Responden Tabel 1 Distribusi Frekuensi responden usia

Usia Anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
4 tahun	5	15.6
5 tahun	12	37.5
6 tahun	15	46.9
TOTAL	32	100

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini untuk menunjukkan usia anak prasekolah dari 32 anak mayoritas berusia 6 tahun yaitu sebanyak 15 anak (46.95%) sedangkan yang berusia 5 tahun sebanyak 12 (37.5%) dan yang berusia 4 tahun sebanyak 5 anak (15.6%) .

- b. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Tabel 2 Distribusi Frekuensi responden jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentse (%)
Laki – Laki	19	59,4
Perempuan	13	40,6
Total	32	100

Tabel diatas menunjukkan distribusi frekuensi dengan karakteristik jenis kelamin dalam penelitian ini yang lebih dominan adalah laki-laki sebanyak 19 anak (59,4%) dan perempuan sebanyak 13 anak (40,6%).

- c. Distribusi Frekuensi Responden Tabel 3 Distribusi Frekuensi kemampuan menyimak sebelum intervensi

Kemampuan Menyimak	Frekuensi (n)	Presentse (%)
BB	28	86
MB	4	14
BSH	0	0
BSB	0	0
Total	32	100

Tabel diatas menunjukkan kemampuan menyimak pada anak prasekolah sebelum diberikan intervensi metode *storytelling* dengan boneka tangan di dominasi oleh kemampuan menyimak belum berkembang anak yang mendapatkan hasil kategori belum berkembang sebanyak 28 anak (86%) dan kemampuan menyimak anak yang berkategori mulai berkembang sebanyak 4 anak (14%) dan dapat disimpulkan

bahwa pada data diatas masih banyak anak yang belum berkembang dalam kemampuan menyimak.

- d. Distribusi Frekuensi Responden Tabel 4 Distribusi Frekuensi kemampuan menyimak sesudah intervensi

Kemampuan Menyimak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
BB	0	0
MB	0	0
BSH	0	0
BSB	32	100%
Total	32	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan menyimak pada anak prasekolah setelah diberikan intervensi metode *storytelling* dengan boneka tangan di dominasi oleh kemampuan menyimak berkembang sangat baik anak yang mendapatkan hasil kategori berkembang sangat baik sebanyak 32 anak dengan skor (100%) pada hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan.

- e. Distribusi Frekuensi Responden Tabel 5 Distribusi Frekuensi kemampuan berbicara sebelum intervensi

Kemampuan Berbicara	Frekuensi (n)	Presentase (n)
BB	30	94
MB	2	6
BSH	0	0
BSB	0	0
Total	32	100

Tabel diatas menunjukkan kemampuan berbicara pada anak prasekolah sebelum diberikan intervensi metode *storytelling* dengan boneka tangan di dominasi oleh kemampuan berbicara belum berkembang anak yang mendapatkan hasil kategori belum berkembang sebanyak 30 anak (94%) dengan rata-rata nilai dan yang kategori mulai berkembang sebanyak 2 anak (6%) dengan rata-rata nilai 27-28 dan dapat disimpulkan bahwa pada data diatas masih banyak anak yang belum berkembang dalam kemampuan berbicara.

- f. Distribusi Frekuensi Responden Tabel 6 Distribusi Frekuensi kemampuan berbicara setelah intervensi

Kemampuan Berbicara	Frekuensi (n)	Presentase (n)
BB	0	0
MB	0	0
BSH	6	18%
BSB	26	82%
Total	32	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada anak prasekolah setelah diberikan intervensi metode *storytelling* dengan boneka tangan di dominasi oleh kemampuan berbicara berkembang sangat baik anak yang mendapatkan hasil kategori berkembang sangat baik sebanyak 26 anak (82%) dengan rata-rata nilai pada hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dan dengan kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak (18%) dengan rata-rata nilai. pada hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan.

Uji Normalitas

Diketahui bahwa nilai probalitas (*Sig*) kemampuan menyimak pada kelompok pretest memiliki nilai probalitas (*Sig*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan pada kelompok posttest memiliki nilai probalitas (*Sig*) sebesar 0.001 lebih kecil dari 0,05. Mengacu pada ketentuan bahwa, apabila nilai probalitas atau signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Dan Diketahui bahwa nilai probalitas (*Sig*) kemampuan berbicara pada kelompok pretest memiliki nilai probalitas (*Sig*) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan pada kelompok posttest memiliki nilai probalitas (*Sig*) sebesar 0.001 lebih kecil dari 0,05. Mengacu pada ketentuan bahwa, apabila nilai probalitas atau signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Analisa Bivariat

Tabel 7 uji wilcoxon signed rank test Kemampuan menyimak

Hasil intervensi	N	P-value
Perubahan kearah negatif	0	0,000
Perubahan kearah positif	32	
Tidak ada perubahan	0	
Total	32	

Berdasarkan hasil kemampuan menyimak yang dilakukan dengan analisa uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terdapat hasil perubahan kearah negatif antara hasil kemampuan menyimak untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0, Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Dan hasil perubahan kearah positif antara hasil kemampuan menyimak untuk *pretest* dan *posttest* terdapat 32 data positif yang artinya ke 32 anak mengalami peningkatan kemampuan menyimak dengan nilai P-value 0,000 Dan pada nilai kesamaan antara nilai *pretest* dan *posttest* adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara nilai *pretest* ke nilai *posttest*.

Diketahui bahwa nilai probabilitas untuk data pretes dan posttest adalah 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya bahwa adanya pengaruh metode *storytelling* dan terdapat perbedaan skor pada *pre-test* dan *post-test* yang meningkat cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak.

Tabel 8 uji *wilcoxon signed rank test* Kemampuan berbicara

Hasil intervensi	N	P-value
Perubahan kearah negatif	0	0,000
Perubahan kearah positif	32	
Tidak ada perubahan	0	
Total	32	

Berdasarkan hasil kemampuan berbicara yang dilakukan dengan analisa uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terdapat hasil perubahan kearah negatif antara hasil kemampuan menyimak untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0, Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Dan hasil perubahan kearah positif antara hasil kemampuan menyimak untuk *pretest* dan *posttest* terdapat 32 data positif yang artinya ke 32 anak mengalami peningkatan kemampuan menyimak dengan nilai P-value 0,000 Dan pada nilai kesamaan antara nilai *pretest* dan *posttest* adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara nilai *pretest* ke nilai *posttest*.

Diketahui bahwa nilai probabilitas untuk data pretes dan posttest adalah 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya bahwa adanya pengaruh metode *storytelling* dan terdapat perbedaan skor pada *pre-test* dan *post-test* yang meningkat cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak dan berbicara pada anak.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

Anak prasekolah, sebagaimana didefinisikan oleh Dawono (2017), adalah anak berusia antara tiga sampai enam tahun yang belum masuk sekolah. Menurut Sit (2015), periode waktu ini menyaksikan perubahan paling signifikan dan menakjubkan dalam kehidupan manusia. Menurut Wulandari (2016), usia terbaik untuk memaksimalkan potensi anak adalah usia prasekolah, saat hampir semua sel otak berkembang pesat.

Teori personalitu Yudi Santoso (2013) pada usia 4-6 tahun Perkembangan bahasa anak semakin baik. Anak sudah mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan, serta mampu memahami pembicaraan orang lain. Dan (daya fikir) berkembang sangat pesat, ditunjukkan dengan luar biasa dari rasa ingin tahu anak yang terdapat pada lingkungan sekitar.

3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Menurut teori Julian Silverman menemukan fakta-fakta bahwa gaya menyimak pria pada umumnya bersifat objektif, aktif, keras hati, analitik, rasional, keras kepala atau tidak mau mundur, menetralkan, bersifat mengganggu, berdikari atau mandiri, dapat mengusai dan mnegendalikan emosi. Sedangkan gaya menyimak wanita cenderung lebih subjektif, pasif, ramah atau simpatik, menyebar, sensitif, mudah dipengaruhi, mudah mengalah, tidak mandiri, dan emosional.

Menurut Iim Waslima (2011), para peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan antara otak anak laki-laki dan anak perempuan pada tahun-tahun awal. Jaringan yang menghubungkan otak kana dan otak kiri pada anak perempuan biasanya lebih tebal dari pada laki-laki, sehingga menyebabkan anak perempuan lebih cepat mampu dalam membaca, berbicara dan belajar bahasa. Sebaliknya anak laki-laki memiliki jarak jauh dan prepsi kedalam mereka lebih cakap terhadap suatu aktivitas seperti bermain atau olahraga (S.ch Mufnaetty, 2011).

4. Distribusi frekuensi kemampuan menyimak sebelum intervensi

Diketahui bahwa hasil kategori belum berkembang sebanyak 28 anak (86%) dengan rata-rata nilai 12-18 dan kemampuan menyimak anak yang berkategori mulai berkembang sebanyak 4 anak (14%) dan dengan rata-rata nilai 22-24. Menurut penelitian (Richa Dwi rahayu, Rosnita, 2021) kemampuan menyimak anak dapat baik, namun jika kondisi kelas yang nyaman dan tenang agar tujuan pembelajaran menyimak dapat tercapai. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, kondisi kelas menjadi tidak nyaman karena banyak anak yang ribut, sehingga kemampuan menyimak anak yang masih rendah. Proses pembelajaran inovatif yang dapat membantu anak fokus pada pembelajaran menyimak dan menciptakan lingkungan kelas yang nyaman, tenang, dan menyenangkan diperlukan untuk mengatasi beberapa masalah pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran. Teori yang diberikan Hidayat (2014) yang dikutip dalam Richa dwi bahwa strategi pembelajaran yang dipilih sebagai alternatif pembelajaran salah satunya adalah strategi *storytelling* “*strorytelling* atau bercerita adalah kegiatan menceritakan sesuatu yang menceritakan tentang perbuatan, pengalaman, atau peristiwa yang nyata atau rekaan”, pengertian “*storytelling*”. Pendekatan *storytelling* dipilih sebagai metode pengajaran alternatif karena kedekatannya dengan dunia anak-anak.

5. Distribusi frekuensi kemampuan menyimak setelah intervensi

Didapatkan hasil dengan kategori berkembang sangat baik sebanyak 32 anak dengan skor 100% dengan rata-rata nilai 42-48. Menurut penelitian Hajerah (2019) kemampuan menyimak sangatlah penting bagi anak maka dari itu usaha guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan cara menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga mudah tercipta suasana menyenangkan, dan peran guru sangat penting dalam memilih metode atau kegiatan yang sesuai. Dari sekian banyak metode atau kegiatan yang ada dalam mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara anak, seorang guru bisa memilih salah satunya yaitu dengan cara menerapkan metode bercerita.

Metode *storytelling* merupakan metode yang dapat membantu anak mengekspresikan bahasanya (Izzah & Mutiarani, 2019). Dan Teori Yudha (2007) juga mengatakan bahwa bercerita merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, sosial dan konatif (pemahaman). *storytelling* berarti dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak, mengembangkan pemahaman dan memberikan gambaran tentang bagaimana hidup bersama. Selain itu, mendongeng juga dapat membawa anak pada pengalaman baru yang belum pernah mereka alami.

6. Distribusi frekuensi kemampuan berbicara sebelum intervensi

Diketahui dengan hasil kategori belum berkembang sebanyak 30 anak 94% dengan rata-rata nilai 15-24 dan yang berkategori mulai berkembang sebanyak 2 anak 6% dengan rata-rata nilai 27-28 Hasil ini dapat disebabkan karna pada umumnya anak belum terbiasa dan tidak dilatih dalam mengasa kemampuannya sehingga kemampuan berbicara anak tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih, kemampuan berbicara tentu akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu, ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau kemampuan berbicara pun akan akan jauh dari penguasaan.

7. Distribusi frekuensi kemampuan berbicara setelah intervensi

Didapatkan dengan hasil kategori berkembang sangat baik sebanyak 26 anak (82%) dengan rata-rata nilai 40-48. Dan pada anak dengan kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak (18%) dengan rata-rata nilai 49-60. kemampuan berbicara anak memiliki peningkatan setelah diberikan perlakuan metode *storytelling* dengan boneka tangan. Karena dengan metode *storytelling* dapat membantu anak untuk mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian anak tersendiri secara tidak sadar.

Menurut peneliti (Zainal Abidin, & Sri Utami, 2014) teknik *storytelling* sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak, karena *storytelling* merupakan penceritaan cerita yang dilakukan secara terencana dengan alat peraga maupun tidak menggunakan alat peraga metode

ini bertujuan untuk menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara anak. Penggunaan teknik ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk kemampuan berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan imajinasi anak sehingga metode ini sangatlah efektif jika digunakan sebagai metode pembelajaran untuk melatih kemampuan berbicara anak seperti tanya jawab, anak mengulang cerita dan anak aktif mengeluarkan pendapatnya.

2. Analisa bivariat

- a. Kemampuan menyimak Pengaruh metode *storytelling* untuk meningkatkan Kemampuan menyimak dan berbicara anak prasekolah

Adapun hasil penelitian dengan uji statistik menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan dengan nilai *p-value* 0,000, apabila *p-value* <0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) dilakukannya metode *storytelling* dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak pada anak prasekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Syamsuardi (2022) bahwa Nilai T hitung yang di peroleh yaitu 9,8 dan T tabel yaitu 2,306 maka diperoleh T hitung $9,8 > T$ tabel 2,306 = H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh metode *storytelling* menggunakan musik instrumental terhadap kemampuan menyimak anak. Sedangkan nilai Z hitung yang diperoleh yaitu 0,679 dan Z tabel yaitu 0001 maka di peroleh Z hitung $0,679 > Z$ tabel 0001 = H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh metode *storytelling* menggunakan musik instrumental terhadap kemampuan menyimak anak.

Tujuan utama *storytelling* adalah mendorong anak untuk berkembang dalam berbagai cara. Seperti yang dikemukakan oleh Dhieni (2007: 6.7) Tujuan *storytelling* untuk anak usia 4 sampai 6 tahun adalah untuk mengajari mereka mendengarkan baik-baik apa yang dikatakan orang lain, bertanya jika tidak mengerti, menjawab pertanyaan, dan untuk melatih konsentrasinya, menyimak, membangun pemahaman, mengungkapkan apa yang dipahaminya, dan mengungkapkan apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga memahami arti dalam cerita tersebut secara bertahap dapat dipahami, didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diteruskan kepada orang lain .

- b. Kemampuan berbicara pengaruh metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak prasekolah

Adapun hasil penelitian dengan uji statistik menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan dengan nilai *p-value* 0,000, apabila *p-value* <0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) dilakukannya metode *storytelling* dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak pada anak prasekolah. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) dilakukannya metode *storytelling* dengan boneka tangan terhadap kemampuan berbicara pada anak prasekolah. Hasil *posttest* kemampuan menyimak dan berbicara diketahui memiliki nilai signifikansi alpha (5% atau 0,05), seperti yang dikemukakan oleh penelitian Siti Khotimah (2022). Dapat dilihat bahwa taraf signifikansinya adalah alpha, yaitu 5% atau 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasilnya, penggunaan media audio-assisted *storytelling* dan media konvensional menghasilkan kemampuan berbicara dan mendengarkan yang berbeda secara signifikan. Rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kontrol di subbab sebelumnya. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa audio-assisted *storytelling* lebih efektif daripada media konvensional dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini.

Berdasarkan hasil posttest selama 6 kali intervensi didapatkan bahwa metode pembelajaran dengan *storytelling* menggunakan boneka tangan mampu memberi peningkatan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak. Berupa, anak mulai dapat mengarang cerita dan bercerita kepada temannya, anak mampu mengekspresikan diri dengan kata-kata mereka sendiri, berperan terdapat komunikasi anak, menceritakan kembali cerita secara urut dan jelas, menjawab pertanyaan seputar cerita, menceritakan kembali dengan menyebutkan dan keterangan tokoh secara tepat menstimulus anak untuk berbicara dan berpendapat serta memperkaya kosakata pada anak. Penggunaan metode *storytelling* disarankan digunakan dalam metode pembelajaran karena dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak sehingga dapat menarik anak untuk aktif dalam kegiatan dan pembelajaran, serta mendorong dan memotivasi dalam mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara.

KESIMPULAN

1. Proporsi usia responden paling banyak adalah yang berusia 6 tahun sebanyak 15 anak (46,9%) dan lebih banyak responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 anak (59,4%).
2. Hasil penelitian distribusi frekuensi kemampuan menyimak didapatkan hasil sebelum dilakukan metode *storytelling* dari 28 anak (86%) dengan kategori belum berkembang dan 4 anak (14%) yang berkategori mulai berkembang dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* boneka tangan dapat dilihat terdapat peningkatan dengan hasil menjadi 32 anak (100%) berkategori berkembang sangat baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi kemampuan berbicara didapatkan hasil sebelum dilakukan metode *storytelling* dengan hasil kategori belum berkembang sebanyak 30 anak (94%) dan yang berkategori mulai berkembang sebanyak 2 anak (6%) dan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* boneka tangan dapat dilihat terdapat peningkatan dengan menjadikannya hasil kategori berkembang sangat baik sebanyak 26 anak (82%) Dan pada anak dengan kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 6 anak (18%).
4. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan *p-value* sebesar 0,000 dimana *p-value* < α 0,005 Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) dilakukannya metode *storytelling* dengan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak pada anak prasekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Doludea, A., & Nuraeni, L. (2018). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Dengan Metode Bercerita Melalui Wayang Kertas Di Tk Makedonia. *CERIA (Ceria Energik Responsif Inovatif Adaktif)*, (1), 1-5.
- Hajerah. 2019. *Analisis Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi DWP SETDA Prov Sul-Sel*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran. Vol. 3. No. 1
- Maghfirah, F. (2019). Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 5(1), 11–16.
- Pebriana, H., & P. (2017). *ANALISIS KEMAMPUAN BERBAHASADAN PENANAMAN MORAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE MENDONGENG*. *jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini* (Vol. 1, Issue ue 2, pp. 139–147).

- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Richa Dwi rahayu, Rosnita, K. (2021). *Pengaruh Penerapan Metode Story Telling terhadap Kemampuan Menyimak Drama Anak di Sekolah Dasar*. 28–38.
- Richa Dwi rahayu, Rosnita, K. (2021). *Pengaruh Penerapan Metode Story Telling terhadap Kemampuan Menyimak Drama Anak di Sekolah Dasar*. 28–38.
- S.ch Mufnaetty. (2011). *501-878-1-SM.pdf* (p. 290).
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Suprayitno, E., Yasin, Z., Kurniati, D., & Rasyidah. (2021). Peran Keluarga Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Health Science*, VI(II), 63–68.
- Wulandari, Y. (2018). *PENGARUH TERAPI BERCERITA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA PRA SEKOLAH* Komang Tatis Yunny Wulandari *, Ni Made Aries Minarti, Ni Luh Ari S Kumarawati. 41–